FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDITOR SWITCHING* PADA PERUSAHAN INFRASTRUKTUR, UTILITAS DAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2013-2017

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi

Oleh:

RENATA DWI APRILIA
2015310523

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2019

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama	:	Renata Dwi Aprilia
Tempat, Tanggal Lahir	:	Surabaya, 27 April 1997
N.I.M	:	2015310523
Program Studi	:	Akuntansi
Program Pendidikan	:	Sarjana
Konsentrasi	:	Audit dan Perpajakan
Judul	:	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Auditor Switching* Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017.

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbng,

Tanggal: 19 MARET 2019

(Carolyn Lukita, SE., M.Sc.)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal: 19 MARET 2019.

(Dr. Nanang Shonhadji SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

FACTORS AFFECTING THE AUDITOR SWITCHING ON THE INFASTRUCTURE, UTILITIES, AND TRANSPORTATION SECTOR COMPANIES THAT LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE IN 2013-2017

Renata Dwi Aprilia
2015310523
STIE Perbanas Surabaya
Email: apriliarenatadwi@gmail.com

ABSTRACT

Auditor switching is a changes of auditor performed by the client company either mandatory or voluntary. This study was conducted to determine the effect of growth of firm, financial distress, size client company and public ownership of the auditor switching. The population of the sample were infrastructure, utilities, and transportation sector companies that listed in Indonesia Stock Exchange 2013-2017. Data collecting method which used in this research is method purposive sampling, that based on criterion which has been determined before. Based on method purposive sampling, the number of observations of a sample of 170 studies. The data analysis technique used is logistic regression analysis, because the dependent variabel using dummy variabels. This research is results show that the public ownership significantly influence auditor switching, whereas other variables like growth of firm, financial distress, and size client company no significantly influence auditor switching

Keywords: Auditor switching, growth of firm, financial distress, size client company, public ownership

PENDAHULUAN

Laporan keuangan ialah media terpenting dalam mengkomunikasikan fakta-fakta mengenai perusahaan dan sebagai dasar untuk menentukan dan menilai pos isi keuangan sebuah perusahaan. Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Diantaranya ialah pemilik perusahaan, investor, kreditur, lembaga keuangan, pemerintah. Masyarakat umum dan pihak-pihak lainnya (Ella & Musfiari, 2017).

Mengingat banyaknya pihak berkepentingan terhadap laporan keuangan maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut haruslah wajar dan dapat dipercaya, agar dapat menjamin kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Maka perlu adanya suatu pemerikasaan yang dilakukan oleh auditor independen. Auditor dituntut untuk bersikap obyektif dan independen terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Hal ini dimaksud untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan. Sehingga masyarakat dapat memperoleh informasi yang handal sebagai dasar pengambilan keputusan (Riduan, 2015).

Pawitri dan Yadyana (2015) menyatakan untuk memperoleh informasi yang handal tersebut maka pihak perusahaan melakukan *auditor switching. Auditor switching* adalah pergantian KAP maupun auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien. *Auditor switching* dapat bersifat *mandatory* (wajib) atau *voluntary* (sukarela). *Auditor switching* yang bersifat *mandatory* (wajib) terjadi karena melaksanakan kewajiban dari ketentuan

regulasi yang berlaku. Di Indonesia rotasi auditor diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 20/PMK.01/2015. Sedangkan *voluntary auditor switching* terjadi karena suatu alasan atau terdapat faktor-faktor tertentu dari pihak perusahaan klien maupun dari KAP yang bersangkutan diluar ketentuan regulasi yang berlaku. Pergantian auditor ini bertujuan untuk menjaga independensi dari auditor agar tetap bersikap objektif dalam melakukan tugasnya sebagai auditor.

Pergantian KAP atau auditor dilatarbelakangi oleh kasus KAP Arthur Anderson yang membantu Enron dalam memanipulasi laba dan melakukan pemusnahan bukti yang berhubungan dengan audit Enron berupat surat elektronik dan dokumen lain di Amerika Serikat. Perbuatan yang dilakukan oleh KAP Arthur Anderson tidak dapat mempertahankan independensinya karena tidak bekerja dengan hati-hati sehingga informasi keuangan yang telah di audit oleh KAP Arthur Anderson tidak dapat dipercaya dan mengandung banyak keraguan.

Terdapat kasus serupa yang terjadi di Indonesia yaitu PT. Inovisi Infracom Tbk (INVS) yang diaudit oleh KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan rekan pada tahun 2014. PT. Inovisi Infracom Tbk mendapatkan sanksi penghentian sementara (suspen) perdagangan saham oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Sanksi ini diberikan karena terdapat delapan kesalahan dalam laporan keuangan Sembilan bulan 2014. Salah satu kesalahan yang ditemukan adalah adanya salah kaji pada laporan posisi keuangan, pelunasan utang berelasi Rp 124 miliar, tapi di laporan arus kas hanya diakui pembayaran Rp 108 miliar. Pada tahun 2014 perusahaan investasi tersebut menunjuk Kreston International (Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil, dan rekan) untuk mengaudit laporan kinerja keuangannya. PT. Inovisi memutuskan untuk melakukan pergantian KAP agar kualitas penyampaian laporan keuangan perseroan dapat meningkat sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku. Kualitas audit yang diberikan oleh auditor kepada perusahaan klien secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perusahan klien untuk mempertahankan atau mengganti auditor tersebut. Penelitian ini menguji faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching* yaitu pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, ukuran perusahaan dan ukuran KAP.

Pertumbuhan perusahaan dapat diindikasikan sebagai faktor yang mempengaruhi *auditor switching*. Seiring dengan pertumbuhan perusahaan, maka akan semakin kompleks kegiatan operasi perusahaan dan cenderung membutuhkan auditor yang lebih berkualitas. Perusahaan akan melakukan pergantian auditor jika auditor lama dianggap tidak dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. Pengujian terhadap variabel pertumbuhan perusahaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Yuka dan rizal (2016) dan Ella dan Musfiari (2017) menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Penelitian Robby dan Ita (2016) menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Faktor kedua yaitu *financial distress*. Kondisi keuangan perusahaan akan berpengaruh besar pada setiap keputusan perusahaan yang menyangkut pengeluaran kas salah satunya pengeluaran perusahaan dalam menyewa auditor yang mengaudit perusahaan tersebut. Perusahaan yang sedang mengalam kondisi kesulitan keuangan cenderung akan mengganti auditor dengan biaya audit yang lebih rendah. Pengujian terhadap variabel *financial distress* telah dilakukan oleh beberepa peneliti yaitu Khasarmeh (2015) menunjukkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Sedangkan

penelitian anita, dkk (2015) menunjukkan hasil bahwa variabel *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan pada *auditor switching*.

Faktor yang ketiga adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala yang diukur dengan melihat total asset. Semakin besar besar total asset yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan ukuran perusahaan tersebut semakin besar, begitu juga sebaliknya. Semakin kecil total asset yang dimiliki perusahaan menunjukkan ukuran perusahaan tersebut semakin kecil. Perusahaan dengan total aset yang besar cenderung berpindah ke KAP yang tergolong *Big Four*. Perusahaan dengan total aset yang kecil cenderung berpindah ke KAP yang tidak tergolong *Big Four*. Pengujian terhadap variabel ukuran perusahaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Dhanar dan Indah (2017) dan Riduan (2015) menunjukkan hasil bahwa variabel ukuran klien berpengaruh terhadap *auditor switching*, sedangkan penelitian aminah, dkk (2017) menunjukkan hasil bahwa variabel ukuran klien tidak berpengaruh pada *auditor switching*.

Faktor yang terakhir yaitu kepemilikan publik. Kepemilikan publik merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat terhadap saham perusahaan. Suatu perusahaan yang kepemilikan sahamnya menyebar dan dimiliki oleh publik atau masyarakat maka akan terdapat harapan untuk memperoleh KAP yang memberikan jasa audit dan monitoring yang berkualitas. Dalam memperoleh laporan keuangan yang berkualitas tinggi dipengaruhi oleh kepemilikan saham menyebar yang diwujudkan dalam pemilihan auditor dari KAP. Penelitian terhadap variabel kepemilikan publik telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Komang dan Dharma (2015) menunjukkan hasil bahwa variabel kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, sedangkan penelitian Robi dan Ita (2016) menunjukkan hasil bahwa variabel kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Peneliti menggunakan populasi perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena sektor tersebut merupakan perusahaan yang pertumbuhannya sangat pesat dan cepat. Sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi juga memiliki kenaikan frekuensi *trading* tertinggi pada tahun 2012, 2014, dan 2015. Pada tahun 2012, kenaikan *trading* sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi sebesar 12,951%. Pada tahun 2014, kenaikan *trading* sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi sebesar 46,394%. Pada tahun 2015, kenaikan *trading* sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi sebesar 22,563%. Frekuensi *trading* yang tinggi menunjukkan intensitas transaksi perdagangan saham sering dilakukan oleh investor saham atau dengan kata lain saham sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi cenderung diminati oleh investor. Sehingga diperlukan pergantian auditor yang memiliki kualitas yang lebih baik.

Penelitian ini penting dilakukan karena terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu. Motivasi penelitian ini adalah untuk meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching*. Variabel penelitian ini adalah pertumbuhan perusahaan, *financial distress,* ukuran perusahaan dan kepemilikan publik sebagai faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi *auditor switching*. Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data tahun 2013-2017 karena penulis ingin ada kebaharuan dalam penelitian dengan topik tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini meneliti **"Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Publik terhadap *Auditor Switching* pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan**

Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017"

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori keagenan atau *agency theory* yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan tentang konflik kepentingan antara manjemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Teori keagenan dibangun sebagai upaya memahami dan memecahkan masalah yang muncul manakala ada ketidaklengkapan informasi pada saat melakukan kontrak antara prinsipal (pemberi kerja, misalnya pemegang saham atau pemimpin perusahaan) dengan agen (penerima perintah, misalnya manajemen atau bawahan). Prinsipal sebagai pemasok modal memberikan kepercayaan kepada agen untuk mengelola aset yang dimilikinya, sedangkan agen berkewajiban untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah diamanahkan oleh prinsipal dan memenuhi fungsi *stewardship* dengan mengelola aset perusahaan (Messier, 2014:6).

Menurut Asti dan Putra (2013), masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Asimetri informasi membuat hubungan tersebut akan sulit tercipta antara prinsipal dan agen karena adanya kepentingan yang saling bertentangan dimana agen lebih banyak memiliki informasi daripada prinsipal (Rasmini & Juliantari, 2013). Keunggulan informasi yang dimiliki agen akan menyebabkan terjadinya *principal-agent problem* dimana agen akan melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri namun merugikan prinsipal.

Prinsipal mengalami kesulitan dalam memastikan apakah agen sebenarnya telah bertindak untuk memaksimumkan kesejahteraan prinsipal, guna meyakini hal tersebut maka prinsipal menggunakan auditor independen. Auditor independen berperan sebagai penengah dalam artian tidak memihak kepada agen atau prinsipal. Peran auditor adalah untuk menentukan apakah laporan yang disiapkan oleh manajemen telah memenuhi ketentuan kontrak dan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan (Messier, 2014:7). Auditor independen juga berfungsi untuk meminimalisir biaya agensi akibat perilaku mementingkan diri sendiri yang dilakukan oleh agen (manajer). *Principal* akan memberikan kewenangan kepada agen untuk mengambil keputusan karena agen lebih mengetahui dan memahami informasi mengenai kinerja perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Manajemen perusahaan akan melakukan berbagai tindakan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik agar pemegang saham tetap mempercayai kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan sebagai gambaran aktivitas kinerja perusahaan secara keseluruhan. Kemungkinan besar manajemen akan menggunakan jasa akuntan publik yang sesuai dengan kepentingan manajemen. Apabila manajemen perusahaan menganggap auditor sebelumnya sudah tidak sesuai dengan kepentingan manajemen dan dapat membahayakan hilangnya kepercayaan investor maka manajemen perusahaan lebih baik mengganti auditor daripada harus kehilangan investor.

Auditor Switching

Pergantian auditor (*Auditor switching)* merupakan perpindahan kantor akuntan publik atau perpindahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien. *Auditor switching* dapat bersifat *mandatory* (wajib) atau *voluntary* (sukarela). *Auditor switching* yang bersifat *mandatory* (wajib) terjadi karena melaksanakan kewajiban dari ketentuan regulasi yang berlaku. Pemerintah Indonesia telah menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan No. 20/PMK.01/2015, yang mengatur tentang Praktik Akuntan Publik. Peraturan tersebut mengatur

tentang pemberian jasa audit atas laporan keuangan, dimana Kantor Akuntan Publik (KAP) memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas untuk jangka waktu 5 (lima) tahun buku berturut-turut. *Voluntary auditor switching* terjadi karena suatu alasan atau terdapat faktor-faktor tertentu dari pihak perusahaan klien maupun dari KAP yang bersangkutan diluar ketentuan regulasi yang berlaku.

Menurut Wijaya (2013) jika suatu pergantian auditor terjadi karena pelaksanaan regulasi terkait dengan pembatasan jasa audit maka pergantian tersebut disebut dengan rotasi audit. Jika suatu pergantian auditor dilakukan bukan karena masa pemberian jasa audit sesuai regulasi telah selesai tetapi karena alasan lain di luar itu maka disebut sebagai pergantian auditor (*auditor switching)*. Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi klien untuk mengganti auditor atau kantor akuntan publiknya: faktor auditor seperti kualitas dan *fee*, sedangkan faktor klien seperti kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, IPO (*Initial Public Offering*), dan perubahan *ownership*.

Pertumbuhan Perusahaan

Tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan yang menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan dapat mempertahankan kualitas industri dan kegiatan ekonominya secara keseluruhan dengan baik (Putra, 2014). Pertumbuhan perusahaan adalah salah satu komponen terpenting di perusahaan. Ketika perusahaan dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan, maka hal itu akan menarik investor untuk membuat keputusan terhadap investasinya. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa bisnis yang dilakukan perusahaan mengalami perubahan atau bisa disebut tidak mengalami *stagnancy*. Pengukuran pertumbuhan perusahaan dilihat dari rasio kenaikan penjualan. Rasio pertumbuhan penjualan digunakan sebagai ukuran karena penjualan merupakan kegiatan operasional utama perusahaan klien.

Financial Distress

Financial distress menunjukkan kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (Asti & Putra, 2013). Menurut Ignasia (2015) *financial distress* merupakan suatu keadaan dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) sehingga perusahaan dengan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. *Financial distress* (kesulitan keuangan) sebenarnya mempunyai berbagai definisi, tergantung pada cara pengukurannya. Pada penelitian ini variabel *financial distress* diukur menggunakan rasio ICR *(Interest Coverage Ratio)*. Fungsi rasio ICR ini sebagai ukuran kemampuan perusahaan membayar bunga hutang yang dimilikinya dan menghindari kebangkrutan. Perusahaan yang memiliki ICR kurang dari 1 maka dianggap sedang mengalami *financial distress* sedangkan perusahaan *non-financial distress* idealnya harus memiliki ICR diatas 1,5 (Ignasia, 2015).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang diukur dengan melihat total asset. Semakin besar besar total asset yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan ukuran perusahaan tersebut semakin besar, begitu juga sebaliknya. Semakin kecil total asset yang dimiliki perusahaan menunjukkan ukuran perusahaan tersebut semakin kecil. Perusahaan yang besar biasanya memlih untuk menggunakan Kantor Akuntan Publik yang bisa menghasilkan kualitas audit yang bagus bagi perusahaan tersebut (Riduan, 2015). Ukuran perusahaan dapat diperkirakan dari beberapa pilihan yaitu, aktiva atau aset dari perusahaan, penjualan yang merupakan hasil dari kegiatan perusahaan dan kapitalisasi pasar atau nilai dari

perusahaan dilihat menggunakan *market share*.

Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik merupakan kepemilikan atas saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat yang memiliki kepemilikan saham dibawah 5% yang berada diluar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan (Ekka, 2013). Suatu perusahaan yang kepemilikan sahamnya menyebar dan dimiliki oleh publik atau masyarakat maka akan terdapat harapan untuk mengganti KAP yang memberikan jasa audit dan monitoring yang berkualitas. Permintaan monitoring dan audit yang memadai akan muncul dari presentase kepemilikan saham public yang meningkat karena besarnya kekuatan voting mereka akan mempengaruhi kebijakan manajemen termasuk dalam memilih auditor. Auditor independen memiliki peranan penting dalam monitoring agar laporan keuangan yang dihasilkan berkualitas dan dapat dipercaya.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Auditor switching*

Pertumbuhan perusahaan ini seringkali diukur dengan presentase kenaikan penjualan karena penjualan adalah kegiatan operasional utama perusahaan. Tingkat pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kualitas baik kegiatan ekonominya secara keseluruhan yang dapat dilihat dari seberapa luas perusahaan tersebut berkembang dalam kegiatan ekonominya. Perusahaan yang terus tumbuh akan cenderung melakukan pergantian auditor karena membutuhkan auditor yang memiliki kualitas yang lebih baik. Ketika bisnis perusahaan sedang bertumbuh, permintaan akan independensi yang lebih tinggi dan perusahaan audit yang lebih berkualitas dibutuhkan untuk mengurangi biaya keagenan karena pertumbuhan perusahaan menunjukkan keselarasan tujuan dimana manajer berkinerja baik untuk memakmurkan pemilik serta memberikan layanan *non-audit* yang dibutuhkan untuk meningkatkan perluasan perusahaan (Yuka dan rizal, 2016). Dalam penelitian Ella dan Musfiari (2017) dan penelitian Yuka dan rizal (2016) telah menunjukkan bukti empiris bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*.

H1: Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap *Auditor Switching*.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Auditor switching*

Kondisi keuangan perusahaan akan berpengaruh besar pada setiap keputusan perusahaan yang menyangkut pengeluaran kas, salah satunya pengeluaran perusahaan dalam menyewa auditor yang mengaudit perusahaan tersebut. perusahaan dengan kondisi keuangan baik tidak akan kesulitan membiayai pengauditan yang dibutuhkan perusahaan namun berbeda dengan perusahaan yang sedang mengalami kondisi kesulitan dalam keuangannya, perusahaan tentu akan memilih KAP dengan biaya audit yang lebih rendah untuk mengurangi biaya audit yang akan dikeluarkan perusahaan. Ini menyebabkan perusahaan dengan kondisi kesulitan keuangan kemungkinan akan melakukan *auditor switching* untuk mengurangi biaya yang akan dikeluarkan dalam menyewa auditor eksternal (Riduan, 2015). Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa pihak agen cenderung berpindah kepada KAP yang dapat menyesuaikan dengan kondisi keuangan perusahaan sehingga perusahaan tidak mengeluarkan biaya audit yang terlalu besar (Yuka dan rizal, 2016). Dalam penelitian Anita, dkk (2015) menunujukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*.

H2: *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Auditor Switching*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Auditor switching*

Perusahaan dengan ukuran besar memiliki kemampuan *financial* yang memadai menyewa KAP *big four* yang dianggap lebih berkualitas dalam untuk melakukan audit pada perusahaan tersebut. Perusahaan besar tidak akan menemui kendala berarti dalam membiayai audit dengan KAP *big four* yang tentunya lebih besar bayarannya di bandingkan dengan KAP *non big four*. Namun perusahaan yang memiliki ukuran lebih kecil belum tentu mampu membayar auditor KAP *big four* untuk melakukan audit terhadap perusahaannya. Perusahaan yang memiliki ukuran kecil akan mengalami kesulitan guna mendanai biaya audit laporan keuangan perusahaan, sehingga perusahaan kecil cenderung memilih auditor dengan biaya yang lebih rendah (Riduan, 2015). Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin besar masalah keagenan tersebut. Untuk meminimalisir masalah keagenan tersebut maka perusahaan harus menyewa auditor independen yang lebih berkualitas sehingga akan meningkatkan biaya keagenan. Dalam penelitian Dhanar dan Indah (2017) telah menunjukkan bukti empiris bahwa ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching.*

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Auditor Switching.*

Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap *Auditor Switching*

Terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan diharapkan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan dari pemilik. Kepemilikan perusahaan oleh publik mengharapkan kinerja manajer lebih baik dan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Kepemilikan saham oleh publik menentukan peningkatan permintaan kualitas audit. Kepemilikan publik menimbulkan permintaan akan auditor yang dianggap lebih baik. Semakin besar jumlah saham yang dimiliki oleh publik, maka semakin mendorong perusahaan untuk berganti auditor yang lebih berkualitas. Dalam penelitian Komang dan Dharma (2016) telah menunjukkan bukti empiris bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap *auditor switching.*

H4: Kepemilikan Publik berpengaruh terhadap *Auditor Switching.*

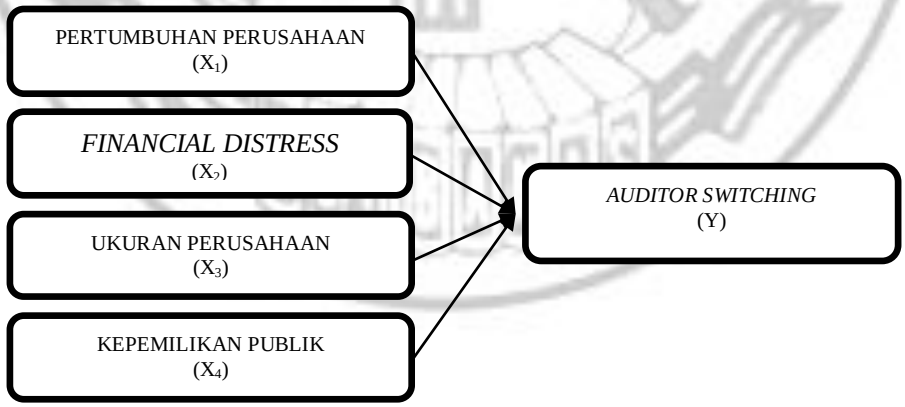

Gambar 1
KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang dipilih adalah perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Pemilihan sampel adalah menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria

Perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017 secara berturut-turut dan selama periode pengamatan perusahaan tidak mengalami *delisting* atau tidak keluar dari BEI.

Terdapat sebanyak 36 perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini. Sementara terdapat 34 data perusahaan perusahaan yang sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

Data Penelitian

Data pada penelitian ini adalah data sekunder. Dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa arsip dan dokumentasi dari beberapa literatur yang sesuai dengan konsep penelitian. Data laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan laporan keuangan auditan perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi tahun 2013-2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu *auditor switching*, dan variabel independen yaitu pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, ukuran perusahaan dan kepemilikan publik.

Definisi Operasional Variabel

Auditor Switching

Suharso (2009:37) menjelaskan bahwa variabel dependen adalah variabel yang menjadi perhatian utama (sebagai faktor yang berlaku dalam pengamatan) dan sekaligus variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *auditor switching*. *Auditor switching* adalah pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien. Faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching* harus diketahui, baik faktor klien maupun faktor auditor. Variabel *auditor switching* diukur dengan variabel *dummy*, yaitu 1 atau 0. Jika perusahaan melakukan pergantian auditor maka diberi nilai 1, dan jika perusahaan klien tidak melakukan pergantian auditor maka diberi nilai 0.

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa luas perusahaan tersebut berkembang dalam seluruh kegiatan ekonominya (Putra, 2014). Pengukuran pertumbuhan perusahaan mengacu pada penelitian Puspitasari (2013), dimana rasio pertumbuhan penjualan merupakan proksi dari variabel pertumbuhan perusahaan, karena penjualan merupakan kegiatan operasional utama perusahaan klien. Rasio pertumbuhan penjualan bertujuan untuk mengukur seberapa baik perusahaan dalam mempertahankan posisi keuangannya baik dalam industri maupun dalam kegiatan ekonomi secara menyeluruh. Variabel pertumbuhan perusahaan diukur menggunakan rumus rasio pertumbuhan penjualan yaitu penjualan bersih pada tahun berjalan, dikurangi dengan penjualan bersih pada tahun sebelumnya, kemudian dibagi dengan penjualan bersih pada tahun sebelumnya (Harahap, 2013:309). Rumus rasio pertumbuhan penjualan adalah:

$$GROWTH = \frac{Penjualan bersih\ t - Penjualan bersih\ t-1}{\text{Penjualan bersih t} - 1}$$

Finacial Distress

Financial distress menunjukkan kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (Asti & Putra, 2013). Bagi perusahaan yang mengalami posisi kesulitan keuangan mungkin memiliki dampak penting pada keputusan mempertahankan auditor atau mengganti auditor. Kondisi perusahaan klien yang mengalami posisi kesulitan keuangan cenderung meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian auditor (Anita, 2015). Pada penelitian ini variabel *financial distress* diukur menggunakan rasio ICR *(Interest Coverage Ratio)*. Fungsi rasio ICR ini

sebagai ukuran kemampuan perusahaan membayar bunga hutang yang dimilikinya dan menghindari kebangkrutan. Perusahaan yang memiliki ICR kurang dari 1 maka dianggap sedang mengalami *financial distress* sedangkan perusahaan *non-financial distress* idealnya harus memiliki ICR diatas 1,5. Rumus ICR *(interest Coverage Ratio)* adalah:

$$ICR = \frac{EBIT}{Interest\ Expense}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang diukur dengan melihat total asset. Semakin besar besar total asset yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan ukuran perusahaan tersebut semakin besar, begitu juga sebaliknya. Semakin kecil total asset yang dimiliki perusahaan menunjukkan ukuran perusahaan tersebut semakin kecil. Perusahaan yang besar biasanya memilih untuk menggunakan akuntan publik yang bisa menghasilkan kualitas audit yang bagus bagi perusahaan tersebut (Riduan, 2015). Variabel ukuran perusahaan didalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan logaritma natural total aset perusahaan.

Size = Ln Total Aset

Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik merupakan kepemilikan atas saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat yang memiliki kepemilikan saham dibawah 5% yang berada diluar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan (Ekka, 2013). Suatu perusahaan yang kepemilikan sahamnya menyebar dan dimiliki oleh publik atau masyarakat maka kecenderungan akan terdapat harapan untuk memperoleh KAP yang memberikan jasa audit dan monitoring yang berkualitas. Permintaan monitoring dan audit yang memadai akan muncul dari presentase kepemilikan saham publik yang meningkat. Semakin besar jumlah saham yang dimiliki oleh publik, maka semakin mendorong perusahaan untuk berganti auditor yang lebih berkualitas. Variabel kepemilikan publik dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat (Komang & Dharma, 2016). Data dari jumlah saham yang dimiliki publik dan jumlah saham yang beredar dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan bagian modal saham.

$$Kepemilikan\ Publik = \frac{Saham\ yang\ dimiliki\ Publik}{Saham\ Beredar}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif yang diolah dengan teknik statistik menggunakan *software* SPSS 23, melalui tahapan sebagai berikut :

a. Uji statistik deskriptif
b. Uji model :
   1. -2*Log Likelihood* (-2LL)
   2. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*
   3. *Nagelkerke* R *Square*
c. Uji Hipotesis
   1. *Wald Test*
d. Analisis Regresi Logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data terkait rata-rata *(mean)*, standar deviasi, nilai maksimum dan minimum (Imam, 2013:19).

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

Melakukan *Auditor Switching*	**N**	**Min**	**Max**	**Mean**	**Std. Deviation**
GROWTH	82	-,9092	,6761	,05715	,31561
ICR	82	-7,779	16,614	2,1353	5,15245
SIZE	82	7,374	19,006	15,2140	2,5866
KP	82	,032	,814	,3298	,1749
Valid N (Listwise)	82				
Tidak Melakukan *Auditor Switching*	**N**	**Min**	**Max**	**Mean**	**Std. Deviation**
GROWTH	88	-1,000	9,171	,18872	1,1429
ICR	88	-9,084	52,459	2,72346	8,4370
SIZE	88	7,382	19,006	15,2244	2,4372
KP	88	,061	,699	,2919	,1361
Valid N (listwise)	88				

Pada Variabel Pertumbuhan Perusahaan, perusahaan yang melakukan *auditor switching* yang memperoleh nilai minimum sebesar -0,909 dimiliki oleh Steady Safe Tbk pada tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 0,676 dimiliki oleh Wintermar Offshore Marine Tbk pada tahun 2013. Tidak melakukan *auditor switching* nilai minimum sebesar -1,000 dimiliki oleh PT. Steady Safe Tbk pada tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 9,171 dimiliki oleh PT. Mitrabahtera Segara Jati Tbk pada tahun 2014. Makna dari nilai minimum adalah perusahaan mengalami penurunan penjualan pada tahun berjalan dibandingkan penjualan tahun sebelumnya sehingga perusahaan tidak mampu mempertahankan posisi keuangannya yang dapat memicu kebangkrutan, sedangkan makna dari nilai maksimum adalah perusahaan mengalami peningkatan penjualan dari tahun sebelumnya ke tahun berjalan sehingga perusahaan dapat mempertahankan kondisi keuangan dengan baik. Jumlah sampel perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* sebanyak 88 sampel perusahaan.

Pada variabel *financial distress*, perusahaan yang melakukan *auditor switching* sebanyak 82 perusahaan infratruktur, utilitas dan transportasi dan memperoleh nilai minimum -7,779 yang dimiliki oleh PT. Mitrabahtera Segara Jati Tbk pada tahun 2016 dan tidak melakukan *auditor switching* -9,084 yang dimiliki oleh PT. Rig Tenders Indonesia Tbk pada tahun 2017. Hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut berada pada zona *distress*. Makna dari nilai minimum adalah rugi sebelum bunga dan pajak sangat tinggi dan beban bunga juga cukup tinggi sehingga membuat perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan. Nilai maksimum sebesar 16,614 yang dimiliki oleh PT. Cardig Aero Services Tbk pada tahun 2014 dan yang tidak melakukan *auditor switching* 52,459 yang dimiliki oleh Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk pada tahun 2013, hal ini berarti bahwa PT. Cardig Aero Services Tbk pada tahun 2014 berada pada zona aman. Makna dari nilai maksimum adalah laba sebelum bunga dan pajak tinggi dan beban bunga rendah sehingga perusahaan dapat mempertahankan kondisi keuangan dengan baik.

Pada variabel ukuran perusahaan, perusahaan yang melakukan *auditor switching* yang memperoleh nilai minimum sebesar 7,3744 dimiliki oleh

Humpuss Intermoda Transportasi Tbk pada tahun 2014 dan nilai maksimum sebesar 19,1062 dimiliki oleh Telekomunikasi Indonesia (persero) Tbk pada tahun 2017. Makna dari nilai minimum adalah perusahaan memiliki total aset yang jumlahnya kecil. Jumlah sampel perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* sebanyak. 88 sampel perusahaan. Berdasarkan data, perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang memperoleh nilai minimum sebesar 7,3822 dimiliki oleh PT. Humpuss Intermoda Transportasi Tbk pada tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk memiliki total aset yang jumlahnya kecil. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai maksimum sebesar 19,0063 dimiliki oleh PT Telekomunikasi Indonesia (persero) Tbk pada tahun 2016, yang berarti bahwa pada tahun tersebut PT. Telekomunikasi Indonesia (persero) Tbk memiliki total aset yang jumlahnya besar.

Pada variabel kepemilikan publik, perusahaan yang melakukan *auditor switching* yang memperoleh nilai minimum sebesar 0,032 dimiliki oleh PT. Rukun Raharja Tbk pada tahun 2013 dan nilai maksimum sebesar 0,814 dimiliki oleh PT. Indonesia Air Transport Tbk pada tahun 2016. Makna dari nilai minimum adalah hanya sebagian kecil saham perusahaan dimiliki oleh publik. Makna dari maksimum adalah sebagian besar saham perusahaan dimiliki oleh publik. Jumlah sampel perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* sebanyak 88 sampel perusahaan. Berdasarkan data, perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang memperoleh nilai minimum sebesar 0,061 dimiliki oleh PT. Smartfren Telecom Tbk pada tahun 2014. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai maksimum sebesar 0,699 dimiliki oleh PT. Trada Maritime Tbk pada tahun 2016.

Uji Model

-2*Log Likelihood* (-2LL)

Tabel 4.2
NILAI -2*LOG LIKELIHOOD*

-2*Log Likelihood*	Nilai
Block 0	179,941
Block 1	173,510

Sumber: Data Diolah (2018)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai *-2Log Likelihood* awal atau sebelum variabel dependen dimasukkan ke dalam model sebesar 179,941 dan kemudian setelah variabel independen dimasukkan dalam model *-2Log Likelihood* menjadi 173,510. Hal ini menunjukkad4n bahwa nilai *-2Log Likelihood* pada model akhir mengalami penurunan dibanding nilai *-2Log Likelihood* model awal. Berdasarkan hasil tersebut maka H1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik telah *fit* (sesuai) dengan data.

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Tabel 4.3
HOSMER AND LEMESHOW'S GOODNESS OF FIT TEST

Chi-square	Sig
6,341	0,169

Sumber: Data Diolah (2018)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menghasilkan nilai chi-square sebesar 6,341 dengan nilai signifikansi sebesar 0,169 > 0,05, sehingga H1 ditolak serta dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara model dengan data. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi logistik yang dihasilkan mampu memprediksi nilai observasinya, sehingga model dapat diterima dan model ini dapat digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya.

N*agelkerke* R *Square*

Tabel 4.4
NILAI *COX AND SNELL R SQUARE* DAN *NAGELKERKE* R *SQUARE*

Cox and snell R square	*Nagelkerke* R *Square*
0,048	0,064

Sumber: Data Diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui nilai *Cox and snell R square* yang diperoleh sebesar 0,048 dengan nilai *Nagelkerke* R *Square* sebesar 0,064. Hal ini menunjukkan bahwa *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, ukuran perusahaan dan kepemilikan publik hanya sebesar 6,4 persen, sedangkan selebihnya sebesar 93,6 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Uji Hipotesis

TABEL 4.5
HASIL ANALISIS *WALD TEST*

Variabel	Koefisien Regresi (β)	Sig.	Keterangan
GROWTH	-0,233	0,525	Tidak Signifikan
ICR	-0,013	0,606	Tidak Signifikan
SIZE	0,156	0,402	Tidak Signifikan
KP	2,241	0,037	Signifikan
Constant	-1,723	0,127	-

Sumber : Data Diolah (2018)

Pengujian terhadap variabel pertumbuhan perusahaan, *financial distress* dan ukuran perusahaan menghasilkan nilai signifikan wald test lebih dari 0,05. Sehingga disimpulkan secara statistik bahwa variabel pertumbuhan perusahaan, *financial distress* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor switching. Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa hanya variabel kepemilikan publik yang menghasilkan signifikansi kurang dari 0,05, maka H1 diterima, sehingga disimpulkan secara statistik bahwa kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap auditor switching. . Hasil pengujian menghasilkan arah pengaruh positif yang menunjukkan bahwa kepemilikan saham yang dimili oleh publik yang terjadi dalam suatu perusahaan akan memperbesar kemungkinan terjadinya *auditor switching* pada suatu perusahaan. Semakin besar jumlah saham yang dimiliki oleh publik maka semakin mendorong perusahaan untuk berganti ke auditor yang lebih berkualitas.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Auditor Switching*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mengalami pertumbuhan cenderung akan mempertahankan auditor yang telah ada karena auditor tersebut telah memahami kondisi perusahaan dengan baik dan mempertahankan reputasinya jika perusahaan tetap menggunakan jasa dari auditor yang lama. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.5 yang menyatakan bahwa nilai rata-rata keseluruhan perusahaan yang melakukan *auditor switching* lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* yang artinya perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan cenderung tidak melakukan *auditor switching.*

Penelitian ini menggunakan teori agensi. Teori ini menjelaskan tentang kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Teori

keagenan dibangun sebagai upaya memahami dan memecahkan masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Ketika bisnis perusahaan sedang bertumbuh, permintaan akan independensi yang lebih tinggi dan perusahaan audit yang lebih berkualitas dibutuhkan untuk mengurangi biaya keagenan karena pertumbuhan perusahaan menunjukkan keselarasan tujuan dimana manajer berkinerja baik untuk memakmurkan pemilik serta memberikan layanan *non-audit* yang dibutuhkan untuk meningkatkan perluasan perusahaan. Namun, jika perusahaan melakukan pergantian auditor dapat menyebabkan reputasi perusahaan dan kepercayaan di mata para *shareholders* menurun. Karena itu pihak manajemen memilih untuk tetap mempertahankan penggunaan jasa auditor lama untuk mempertahankan reputasi perusahaan dan kepercayaan di mata para *shareholders.*

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Robi dan Ita (2016). Namun sebaliknya bertentangan dengan hasil penelitian Yuka dan Rizal (2016) dan Komang dan Dharma (2016) yang membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*. Kesimpulan dari pembahasan diatas adalah pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Auditor switching*

/Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* bukan merupakan faktor pendorong perusahaan untuk melakukan *auditor switching.* Hal ini dikarenakan ketika perusahaan melakukan pergantian KAP akan timbul biaya *start-up* yang tinggi untuk auditor baru padahal keadaan perusahaan sedang tidak stabil karena mengalami *financial distress*. Biaya *start-up* menjadi tinggi dikarenakan saat auditor pertama kali mengaudit satu klien, yang pertama kali harus dilakukan adalah memahami lingkungan bisnis klien dan risiko audit klien. Bagi auditor yang tidak paham dengan kedua masalah itu, maka biaya *start-up* menjadi tinggi sehingga dapat menaikkan *audit fee* dan itu akan menambah beban untuk perusahaan. Perusahaan yang mengalami *financial distress*, cenderung tidak melakukan pergantian auditor. Hal ini dikarenakan untuk meminimalkan pengeluaran perusahaan. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.8 yang menyatakan bahwa nilai rata-rata keseluruhan perusahaan yang melakukan *auditor switching* lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* yang artinya perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* cenderung tidak melakukan *auditor switching.*

Penelitian ini menggunakan teori agensi. Teori ini menjelaskan tentang kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (principal). Teori keagenan dibangun sebagai upaya memahami dan memecahkan masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa pihak agen cenderung berpindah kepada KAP yang dapat menyesuaikan dengan kondisi keuangan perusahaan sehingga perusahaan tidak mengeluarkan biaya audit yang terlalu besar (Yuka dan rizal, 2016). Namun, manajemen berusaha untuk menjaga kepercayaan pemegang saham dan kreditur, jika perusahaan sering melakukan pergantian auditor akan timbul anggapan yang negatif. Pada saat perusahaan melakukan pergantian auditor, auditor baru akan tetap mencari tahu mengenai kondisi perusahaan, sehingga opini yang diperoleh dari kondisi *financial* perusahaan akan sama.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuka dan Rizal (2016), Robi dan Ita (2016) dan Febrika (2015).

Namun sebaliknya bertentangan dengan hasil penelitian Anita (2015) yang berhasil membuktikan adanya pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching.* Kesimpulan dari pembahasan di atas adalah *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching.*

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Auditor Switching*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hal ini dikarenakan perusahaan besar yang menggunakan KAP skala besar cenderung tidak akan mengganti auditornya yang menggambarkan kesesuaian KAP dengan ukuran perusahaan kliennya. Sebagian besar dari perusahan yang mempunyai skala kecil menggunakan KAP non Big 4 sehingga tidak ada kecenderungan untuk melakukan *auditor switching*. Perusahaan yang besar umumnya lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan atau entitas yang lebih kecil. Ukuran perusahaan secara langsung akan mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi perusahaan. Pada umumnya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kegiatan yang dilakukan perusahaan tersebut. Namun hasil pengujian yang tidak signifikan membuktikan bahwa tingginya tingkat aktivitas perusahaan dan pengendalian yang dibutuhkan akibat ukuran perusahaan yang besar tetap mampu ditangani oleh KAP yang yang sekarang memberikan jasa audit, sehingga tidak memerlukan pergantian KAP. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.11 yang menyatakan bahwa nilai rata-rata keseluruhan perusahaan yang melakukan *auditor switching* lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* yang artinya perusahaan yang memiliki ukuran yang besar akan tetap mempertahan auditornya.

Penelitian ini menggunakan teori agensi. Teori ini menjelaskan tentang kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Teori keagenan dibangun sebagai upaya memahami dan memecahkan masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin besar masalah keagenan tersebut. Untuk meminimalisir masalah keagenan tersebut maka perusahaan harus menyewa auditor independen yang lebih berkualitas sehingga akan meningkatkan biaya keagenan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riduan (2015). Namun sebaliknya bertentangan dengan hasil penelitian Aminah (2017) dan Dhanar dan Indah (2017) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*. Kesimpulan dari pembahasan diatas adalah ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap *Auditor switching*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan publik merupakan faktor pendukung perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Perusahaan publik membutuhkan kepercayaan pemegang saham untuk melakukan *corporate governance*. Kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik yang terjadi dalam suatu perusahaan akan memperbesar kemungkinan terjadinya *auditor switching* pada suatu perusahaan. Semakin besar jumlah saham yang dimiliki oleh publik maka semakin mendorong perusahaan untuk berganti ke auditor yang lebih berkualitas. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.14 yang menyatakan bahwa nilai rata-rata keseluruhan perusahaan yang melakukan *auditor switching* lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* yang artinya perusahaan yang sebagian besar

sahamnya dimiliki oleh publik cenderung melakukan *auditor switching.*

Penelitian ini menggunakan teori agensi. Teori ini menjelaskan tentang kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (principal). Teori keagenan dibangun sebagai upaya memahami dan memecahkan masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan diharapkan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan dari pemilik. Kepemilikan perusahaan oleh publik mengharapkan kinerja manajer lebih baik dan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Komang dan Dharma (2016) dan Ekka (2013). Namun sebaliknya bertentangan dengan hasil penelitian Roby dan Ita (2016) dan Kristian (2013) yang membuktikan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, ukuran perusahaan dan kepemilikan publik terhadap *auditor switching* pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang mengalami pertumbuhan cenderung akan mempertahankan auditor yang telah ada karena auditor tersebut telah memahami kondisi perusahaan dengan baik dan mempertahankan reputasinya jika perusahaan tetap menggunakan jasa dari auditor yang lama. Selain itu, jika perusahaan melakukan pergantian auditor dapat menyebabkan reputasi perusahaan dan kepercayaan di mata para *shareholders* menurun. Karena itu pihak manajemen memilih untuk tetap mempertahankan penggunaan jasa auditor lama untuk mempertahankan reputasi perusahaan dan kepercayaan di mata para *shareholders.*

Penelitian ini juga membuktikan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Perusahaan sampel tetap menggunakan auditor lama diduga karena *audit fee,* dimana ketika perusahaan akan menggunakan auditor baru maka biaya *start-up* menjadi tinggisehingga dapat menaikkan *audit fee* dan itu akan menambah beban untuk perusahaan. Perusahaan yang mengalami *financial distress*, cenderung untuk tidak melakukan pergantian auditor karena perusahaan akan menyesuaikan *audit fee* sesuai dengan kemampuan keuangan perusahaan sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan lagi untuk mencari auditor baru.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar yang menggunakan KAP skala besar cenderung tidak akan mengganti auditornya yang menggambarkan kesesuaian KAP dengan ukuran perusahaan kliennya. Sebagian besar dari perusahan yang mempunyai skala kecil menggunakan KAP non Big 4 sehingga tidak ada kecenderungan untuk melakukan *auditor switching*. Perusahaan yang besar umumnya lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan atau entitas yang lebih kecil. Ukuran perusahaan secara langsung akan mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi perusahaan. Pada umumnya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kegiatan yang dilakukan perusahaan tersebut. Namun hasil pengujian yang tidak signifikan membuktikan bahwa tingginya tingkat aktivitas perusahaan dan pengendalian yang dibutuhkan akibat ukuran perusahaan

yang besar tetap mampu ditangani oleh KAP yang yang sekarang memberikan jasa audit, sehingga tidak memerlukan pergantian KAP.

Penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching.* Perusahaan publik membutuhkan kepercayaan pemegang saham untuk melakukan *corporate governance.* Kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik yang terjadi dalam suatu perusahaan akan memperbesar kemungkinan terjadinya *auditor switching* pada suatu perusahaan. Semakin besar jumlah saham yang dimiliki oleh publik maka semakin mendorong perusahaan untuk berganti ke auditor yang lebih berkualitas.

Sebagaimana lazimnya suatu penelitian empiris, hasil penelitian ini juga mengandung keterbatasan yaitu peneliti tidak melakukan pemisahan data perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary* atau *mandatory* karena berdasarkan observasi awal perusahaan pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi melakukan *auditor switching* secara *voluntary*.

Saran yang dapat diberikan untuk mengurangi keterbatasan pada penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan beberapa variabel independen lain, seperti fee audit, merger, opini audit, ukuran KAP, opini *going concern*, penurunan persentase ROA dan pergantian komite audit yang mungkin dapat mempengaruhi adanya *auditor switching* untuk meningkatkan pengetahuan mengenai *auditor switching* di Indonesia.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan sektor perusahaan selain sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi.

DAFTAR RUJUKAN

Aminah, Alfiani Werdhaningtyas, dan Rosmiati Tarmizi. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Auditor Switching* pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan,* Vol.8, No.1, Hal 36-50.

Anita Liyani, Pupung Purnamasari, dan Mey Maemunah. (2015). Pengaruh *Corporate Social Responsibility, Auditor Opinion* dan *Financial Distress* Terhadap *Auditor Switching* pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013. Prosiding Akuntansi ISSN: 2460-6561.

Asti Pratini dan Putra Astika. (2013). Fenomena Pergantian Auditor Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 5, No. 2, Hal. 470-482.

Aroh, Joseph Chike, Nwekemezie Augustine, and Odum, Chinwe Gloria. (2017). Determinants Of Auditor Switching: Evidence From Quoted Companies in Nigeria. *International Journal of Management Research and Business Strategy*, Vol. 4, No. 6, Hal. 27-40.

Dhanar Dwika dan Indah Anisykurlillah. (2017). *Analysis of The Influence of The Size of KAP, Management Turnover and Size of Company toward Auditor Switching (An Empirical Study on Manufacturing Companies Registered in Indonesian Stock Exchange Year 2011-2015)*. *Accounting Analysis Journal*, Vol.6, No.1 Hal. 128-136.

Dila Ayu Pertiwi. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan, *Growth*, Ukuran Perusahaan dan Inflasi terhadap

Financial Distress di Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manejemen.* Vol. 6, No. 3, Hal. 359-366.

Ekka Aprilia. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Auditor Switching. Accounting Analysis Journal.* Vol.1, No.2, Hal. 199-207.

Ella Soraya dan Musfiari Haridhi. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Voluntary Auditor Switching. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, Vol. 2, No. 1, Hal. 48-62.

Febrika Fajrin. (2015). Pengaruh Diferensiasi Kualitas Audit, Kesulitan Keuangan Perusahaan, Opini Audit, Kepemilikan Institusional, dan Fee Audit Terhadap Pergantian KAP. *Jurnal Online Mahasiswa.* Vol.2, No.2, Hal. 1-13.

http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2015/05/25/165640/laporankeuangan-bermasalah-inovisi-ganti-auditor/#.WCGQsPmF7IU (diakses pada tanggal 7 September 2018).

http://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-2917244/saham-dibekukan-4-bulan-inovisi-diduga-manipulasi-laporan-keuangan (diakses pada tanggal 7 September 2018).

https://investasi.kontan.co.id/news/tiga-sektor-saham-menopang-rekor-ihsg (diakses pada tanggal 14 Oktober 2018).

I Wayan Deva Widia Putra. (2014). Pengaruh *Financial Distress*, Rentabilitas, Pertumbuhan Perusahaan Dan Opini Audit Pada Pergantian Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 8, No. 2, Hal. 308-323.

Ignasia Nathania Astria Gunawijaya. (2015). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Independensi Dewan Komisaris, Reputasi Auditor terhadap *Financial Distress. Jurnal Akuntansi Bisnis.* Vol.14, No. 27, Hal. 111-130.

Imam Ghozali. (2011). *Aplikasi Multivariate Dengan Program Ibm Spss 19, Edisi* 5. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Jogiyanto Hartono. (2015). Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman. Yogyakarta: BPFE.

Juli Ismanto dan Dewi Lesmana Manda. (2018). Pengaruh Financial Distress, Pergantian Manajemen Dan Ukuran KAP Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol. 18, No. 2, Hal. 205-224.

Kasmir. (2012). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.

Khasharmeh, Hussein Ali. (2015). Determinants of Auditor Switching in Bahraini's Listed Companies-An Empirical Study. *European Journal Of Accounting, Auditing, and Finance Research*, Vol.3, No.11, Hal. 73-99.

Komang Trisdia Mahindrayogi dan IDG Dharma Suputra. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Voluntary Auditor Switching* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.14, No.3, Hal. 1755-1781.

Kristian. (2015). Pengaruh Kepemilikan Publik, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Penggantian Auditor. *Jurnal Ekonomi*. Vol.20, No. 02, Hal273-286.

Messier, William F. Dkk. (2014). *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Sistematis*. Jakarta: Salemba Empat.

Pawitri dan Yadyana. (2015). Pengaruh Audit Delay, Opini Audit, Reputasi Auditor Dan Pergantian Manajemen pada Voluntary Auditor Switching. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 10, No. 1, Hal. 214-228.

Puspitasari, J. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pergantian Kap Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Vol. 2, No. 2, Hal. 27-38.

Rasmini, N. K., & Juliantari, N. W. A. (2013). *Auditor switching* dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol. 3, No. 3, Hal. 231-246.

Riduan Febri Sianipar. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013. *JOM (Jurnal Online Mahasiswa) FEKON*, Vol 2, No 2, Hal. 1-14.

Robby Adytia dan Ita Trisnawati. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Auditor. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 18, No. 1, Hal. 94-102.

Sofyan Safri Harahap. (2013). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan Edisi 11. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&B*. Bandung: Alfabeta.

Suharso, P (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi Dan Praktis*. Jakarta: Indeks.

Wijaya, R. M. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor oleh klien. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Vol. 1, No. 1, Hal. 127-139.

Yuka Faradila dan Rizal Yahya. (2016). Pengaruh Opini Audit, *Financial Distress*, Dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap *Auditor Switching* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, Vol. 1, No. 1, Hal. 81-100.